BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia setidaknya dibentuk oleh peraturan dan komunikasi. Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki keanekaragaman keinginan atau kepentingan. Tidak jarang keinginan dan kepentingan tersebut menimbulkan gesekan. Dalam hal tersebut, hukum berperan penting, bahkan sebagai peraturan sederhana sekalipun, menjaga ketertiban interaksi antar individu dalam kehidupan atau hubungan sosial. Setidaknya dalam interaksi dua orang akan selalu tercipta aturan betapapun sederhananya supaya hubungan menjadi teratur. Komunikasi berfungsi menyampaikan pesan berisi keinginan, kepentingan, atau tujuan dalam pembuatan peraturan tersebut. Baik disengaja untuk untuk dibuat atau tidak sengaja sebab komunikasi dapat disengaja atau juga tidak disengaja.

Kelompok-kelompok sosial prasejarah sekalipun tidak memiliki budaya tulis dan bahasa, mereka memiliki peraturan. Sejak jaman prasejarah hingga diketemukannya budaya tulis (sejarah), komunikasi berkembang dari bentuk sederhananya. Mereka menggunakan jenis-jenis komunikasi non verbal (bahkan yang menggunakan suara atau verbal yang belum melibatkan bahasa) sederhana. Simbol-simbol tersebut berkembang menjadi bahasa di mana simbol tersebut memiliki atau mewakili makna. Budaya lisan berkembang dari budaya gambar menjadi tulis dan masuklah peradaban manusia ke jaman prasejarah. Simbol-simbol

huruf dan bahasa termasuk pranata penggunaannya memiliki dan mewakili beragam makna yang dapat digunakan sebagai proses penyampaian pesan dalam komunikasi.

Komunikasi tidak berhenti pada jenis verbal dan non verbal, namun bersifat dinamis sehingga memunculkan jenis dan turunannya yang kompleks. Misalnya komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Adapula komunikasi dengan media I (bahasa) juga komunikasi dengan media I dan media II (peralatan yang mewakili bahasa seperti telepon dan surat). Turunannya seperti komunikasi pendidikan atau komunikasi keluarga. Adapula bentuk linear dan sirkular.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membantu kehidupan masyarakat global. Aktifitas komunikasi dapat mengandung informasi. Sedangkan perkembangan teknologi mempermudah askes informasi selain dipergunakan sebagai media komunikasi. Oleh karena itu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berhubungan erat dengan aktivitas komunikasi. Di mana perkembangannya yang pesat memantabkan kehidupan yang melenyapkan jarak/batas dan waktu (globalisasi). Merestrukturisasi cara hidup manusia secara mendalam hampir di setiap aspek kehidupan. Misalnya adanya komunikasi. Lenyapnya batas/jarak dan waktu (globalisasi) merestrukturisasi cara hidup manusia secara mendalam hampir di setiap aspek kehidupan. Adanya komunikasi interpersonal gaya baru yang turut mempengaruhi keberadaan masyarakat siber (netizen) yakni, masyarakat dunia virtual (internet) dalam berbagai piranti, baik

gadget maupun aplikasi, sehingga memunculkan generasi-generasi yang masing-masing membawa ciri tersendiri.

Generasi Baby Boomer yang lahir setelah Perang Dunia II ditandai oleh kemunculan ledakan angka kelahiran di Amerika Serikat secara mendadak. Generasi X ditandai oleh menurunnya angka kelahiran di Amerika Serikat secara mendadak. Generasi Y ditandai oleh tercatatnya generasi ini sebagai penduduk asli dunia virtual (internet). Generasi Z disebut sebagai generasi net, mereka menjadi generasi migrant digital atau migrant virtual.

Temuan komputer lahir pada generasi X, sedangkan personal computer dan internet diakses di setiap rumah di Amerika Serikat pada generasi Y. Sedangkan perkembangan gadget/gawai hadir pada generasi Z. Generasi Z inilah yang menjadi fenomena di Indonesia saat ini yang memiliki pertumbuhan kenakalan remaja. Seperti layaknya orang dewasa melakukan kajahatan besar dan ringan berupa penganiayaan, pembunuhan, penganiayaan yang berujung kematian, bullying, pelecehan seksual, rudapaksa, baik yang dilakukan sendiri dan berkelompok. Belum lagi dengan fenomena klitih di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau turut sertanya remaja dalam kasus penganiayaan suporter bola yang berujung kematian. Bahkan terdapat suatu kasus di mana anak usia sekolah dasar berombongan dengan membawa senjata tajam untuk menyerang murid sekolah dasar lain.

Ditenggarai oleh kepandaian mereka mengoperasikan gadget sehingga tidak hanya mendapat informasi positif tetapi juga informasi negatif. Konten-konten

negatif termasuk dalam acara TV memicu perbuatan nakal mereka. Termasuk pula tidak ada kesepahaman antara orangtua dan anak generasi Z, di mana orangtua mereka adalah generasi X dan Y yang bekerja di luar rumah dan jarang memberi perhatian atau bahkan termasuk orangtua generasi Y yang hidup dalam dunia virtual. Seandainya mereka sudah dewasa maka tindakan tersebut dapat dijerat dan diberi hukuman penuh. Namun karena usia mereka masih di bawah batas kedewasaan maka mereka hanya dikenai pemidanaan anak yang justru kenakalan remaja yang amoral tersebut semakin bertambah.

Contoh kasus dari fenomena di atas terlihat dari kasus tawuran antar kelompok anak-anak yang berbeda kampung. Tawuran tersebut dipicu oleh aksi saling mengejek di media sosial Facebook. Sedangkan lokasi kejadian di Jalan Gudang Air, RT 1, RW 2, Kampung Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur, yang kemudian berlanjut ke Jalan Puskesmas sebab terjadi pengejaran. Dampak dari aksi tersebut menewaskan murid SD berusia 13 (tiga belas) tahun dan rekannya yang berusia14 (empat belas) tahun, setelah aksi tawuran tersebut[1]. Lain pula dengan sekelompok remaja yang disebut geng 69 telah melakukan pengeroyokan dan penganiayaan terhadap salah satu remaja dari Meteseh, Tembalang, Semarang, pada Minggu (3/2) pukul 02.30 WIB. Hal tersebut dipicu oleh pencarian jati diri mereka dan membuktikan kepada masyarakat dunia virtual bahwa mereka berani melakukan aksi di dunia nyata. Sebelum beraksi, mereka berkumpul, lalu mencari sasaran geng

[1] Pebriansyah Ariefana dan Agung Sandy Lesmana. Saling Ejek di Facebook, Anak SD di Ciracas Tawuran Sampai Tewas. Diakses di https://www.suara.com/news/2018/02/13/192449/saling-ejek-di-facebook-anak-sd-di-ciracas-tawuran-sampai-tewas diakses pada 18 Juni 2019, dengan perubahan

lain yang dirasa sebagai kubu lawan, setelah menemukan, mereka langsung menyerang dengan senjata tajam. Mereka meng-upload foto ke media sosial untuk memicu emosi geng lain juga ditengarai dipengaruhi oleh istilah viral[2].

Dari kedua contoh kasus yang dikutip dari berita online tersebut, dapat ditarik kesimpulan. Satu kasus membawa masalah dari dunia virtual ke dunia nyata, sedangkan kasus lainnya berusaha memenuhi kepuasaan diri di dunia virtual. Mereka yang melakukan aksi-aksi tersebut tergolong anak-anak dan remaja.

Orangtua-orangtua anak generasi Z lebih berfokus terhadap penumpukan materi dan lebih memilih menyerahkan pendidikan kepada lembaga pendidikan di bangku sekolah. Mereka lalai jika peran orangtua jauh lebih penting sebab keluarga adalah lembaga fundamen dalam pembentukan karakter anak secara kedekatan emosional, sedangkan lembaga pendidikan adalah pelengkap dari fungsi negara, serta masyarakat sebagai lingkungan penjaga untuk kekayaan perkembangan karakter anak, sehingga semua pihak saling terkait. Namun jelas perhatian dari orangtua menjadi dasar penting. Generasi terakhir adalah generasi A atau Alpha yang lahir setelah tahun 2010. Ditandai oleh keakraban mereka dengan gawai semasa balita dan mahir mengoperasikannya. Anak-anak pada generasi Z dan A mendapat porsi pada penelitian ini.

[2] Royce Wijaya. Hilangnya Empati dan Pengaruh Game. Diakses di https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/168529/hilangnya-empati-dan-pengaruh-game diakses pada tanggal 18 Juni 2019

Gawai adalah peralatan yang mengandung teknologi dan informasi[3]. Gawai didukung layanan internet dan memiliki fungsi atau performa dapat menggantikan komputer secara mobile untuk hal-hal tertentu. Saat ini umumnya masyarakat dunia memiliki kehidupan virtual di samping kehidupan nyata sebab gawai dan internet menawarkan fasilitas-fasilitas kehidupan layaknya kehidupan nyata. Misalnya kehidupan sosial virtual dalam pergangan online, pendidikan online, sosial media, aktiitas bermain online, atau pendidikan online. Mereka hanya tinggal mengaktifkan paket data internet pada gawai setelah itu menuliskan kata kunci yang ingin dicari atau dilakukannya maka terhubunglah mereka ke dunia virtual.

Perkembangan gawai memberi dampak positif seperti kemudahan komunikasi dan pencarian informasi. Dampak negatifnya sering digunakan sebagai media kejahatan dan banyak konten negatif. Porsi hidup yang lebih banyak di dunia virtual atau perhatian yang lebih besar untuk mengakses kehidupan virtual dan mengabaikan kehidupan nyata membawa akibat pada penurunan kemampuan komunikasi interpersonal seperti salah satu ciri yang dibawa oleh generasi Z dan khususnya generasi A.

Anak generasi Z dan khususnya anak generasi A sebagai calon generasi unggul, jika tidak mendapat pendidikan dengan benar, mereka akan kehilangan orientasi realita, miskin moral, dan tidak pandai mengambil manfaat dari perkembangan teknologi informasi yang sedianya sebagai peralatan/alat bantu untuk mempermudah kehidupan. Padahal mereka adalah generasi penerus. Kepandaian

[3] Heru Dwi Wahana. 2015. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milineal dan Budaya Sekolah Terhadap Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta).

pengoperasian dan pencarian informasi tidak berarti mereka pandai dalam pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi. Maka orangtua bahkan negara melalui dunia pendidikan perlu meletakkan fondasi baru bagi pendidikan anak generasi Z dan A. Suatu pendidikan yang sesuai dengan zaman mereka. Oleh karena itu fenomena tersebut patut menjadi kecemasan sosial alih-alih percekcokan atau saling mengirim hoax di dunia virtual. Mereka khusunya orangtua memerlukan suatu cara supaya anak generasi Z dan A bergawai dengan bijak sejak dini. Perkembangan teknologi tidak dapat ditolak melainkan mencari cari menangkal pengaruh buruk dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi positifnya.

Dengan mengupayakan keterbukaan orangtua atas fenomena perkembangan teknologi informasi yang menglobalisasi sebab di samping memiliki dampak negatif bagi anak, perkembangan tersebut juga memiliki dampak positif seandainya dikelola dengan baik bagi bekal anak di masa yang akan datang. Memadukan kecanggihan teknologi dalam cara mendidik anak dengan penerapan bentuk komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Selain mempersiapkan calon bibit unggul dalam keilmuan dan moral sekaligus mendekatkan hubungan interpersonal orangtua dengan anak.

Pengasuhan orangtua terhadap anak generasi A tentu disampaikan melalui komunikasi. Namun komunikasi paling efektif bagi perkembangan anak adalah komunikasi interpersonal. Baik secara verbal maupun nonverbal. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan anak sehingga adanya kedekatan fisik dan psikis dalam interaksi setidaknya dapat melahirkan keakraban/keintiman. Hubungan interpersonal sangat penting sebab menurut

Abraham Maslow, kebutuhan dasar harus dipuaskan terlebih dahulu sebelum kita fokus pada kebutuhan lain yang lebih abstrak[4]. Misalnya pertahanan hidup (fisiologi), rasa aman, keinginan memberi dan memiliki, mendapat harga diri, aktualisasi diri, serta dalam hal partisipasi efektif dalam keragaman komunitas sosial. Apabila hubungan semakin erat dan saling terbuka maka orang akan saling mudah untuk menyelami keinginan, pemikiran, kepentingan, kebutuhan, atau makna-makna dalam komunikasi mereka. Orangtua akan semakin mudah menanamkan pengasuhan digital terhadap anak-anak mereka sebab pada dasarnya anak-anak belum memiliki kematangan psikis sehingga mudah untuk dipengaruhi.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang hendak dicari hasilnya didasarkan dari uraian latar belakang masalah di muka yakni mencari tahu :

"Bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul tahun 2019?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga pada anak Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

[4] Julia T Wood. Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian. Jakarta Selatan : Salemba Humanika. 2010. Hal 13

Pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, yaitu adanya gawai yang didukung oleh layanan internet. Di mana layanan tersebut dapat membuat penggunaan komunikasi menembus jarak dan waktu, ditambah dengan dampak positif dan negatifnya.

2. Praktis

Membantu orangtua dalam mengasuh anak-anak generasi Z dan A khususnya dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Keterbukaan dan kedekatan (keintiman) dalam keluarga akan memudahkan mereka berkomunikasi dan mengubah kebiasaan anak dalam bergawai.

E. Kerangka Konsep

Teori yang digunakan adalah teori komunikasi yaitu teori penetrasi sosial, digunakan untuk meneliti pola komunikasi keluarga. Teori penetrasi sosial (social penetration theory) milik Altman dan Taylor berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain[5]. Setiap orang memiliki bola diri berisi beragam catatan (informasi diri komunikator seperti pengalaman, pengetahuan, ide, sikap, pemikiran, dan tindakan yang pernah dilakukannya), yang tersusun rapi mulai dari inti hingga ke permukaan bola. Bola diri memiliki dua aspek yaitu, aspek keluasan yang berarti memiliki banyak informasi serta aspek kedalaman yang berarti masing-masing informasi memiliki detil dan rincian.

[5] Morrisan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Prenamedia Group : Jakarta. Hal 296

Bagian inti sukar dilihat oleh orang lain sebab itu bagian sangat pribadi dari seseorang, sedangkan bagian yang mendekati permukaan semakin mudah dilihat (misalnya pakaian yang sedang digunakan komunikator). Masing-masing orang bila ingin melihat ke kedalaman maka mereka harus menembus permukaan hingga ke inti bola, dengan kata lain harus masuk/memasukkan diri (penetrasi) ke dalam bola diri orang yang bersangkutan. Lapisan-lapisan dalam bola tersebut merupakan gambaran derajat hubungan setiap manusia. Apabila komunikator dan komunikan telah mengungkap diri atau terbuka secara resiprokal (timbal balik), maka hubungan akan meningkat dari lapisan luar ke lapisan terdalam atau ke tingkat derajat yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan langkah utama untuk membawa suatu hubungan ke derajat hubungan yang lebih dekat[6].

Suatu hubungan memiliki perbedaan tingkatan kedekatan atau derajat penetrasi sosial di mana hubungan tersebut mempengaruhi pola komunikasi. Namun bola diri atau tahap interaksi tidak bergerak linear (lurus), dari tertutup menjadi terbuka, tetapi berbentuk siklus. Jadi dapat dari tahap tertutup menjadi terbuka atau sebaliknya kemudian kembali lagi pada tahap awal. Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu :

Tahap orientasi merupakan tahap pertama pada lapisan pertama atau kulit terluar. Pembukaan sedikit demi sedikit dalam interaksi dan terjadi pada tingkat publik. Disini hanya sedikit dari kita yang terbuka untuk orang lain.

[6] https://pakarkomunikasi.com/teori-penetrasi-sosial diakses pada tanggal 29 Mei 2019

Tahap eksploratif merupakan tahap kedua pada lapisan kedua setelah kulit terluar. Munculnya diri dalam tahap penjajakan dan merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.

Tahap pertukaran afektif merupakan tahap ketiga pada lapisan ketiga yang paling dekat dengan inti. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi. Terjadi komitmen dan kenyamanan. Ditandai dengan persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Dalam tahap ini, termasuk interaksi yang lebih "tanpa beban dan santai".

Tahap pertukaran stabil merupakan tahap keempat pada lapisan inti. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Terdapat kejujuran total dan keintiman yang tingi. Tahap terakhir ini merupakan tahapan di mana berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

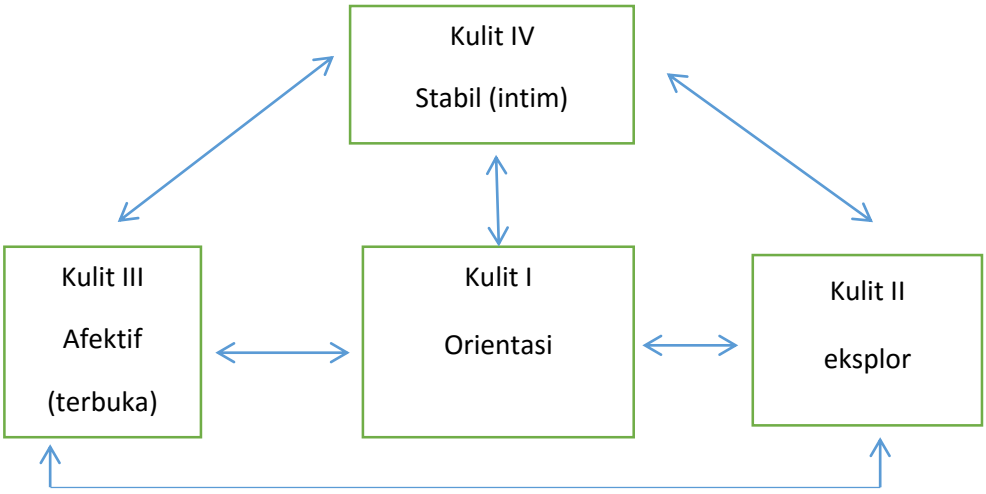

Siklus bola diri/derajat hubungan antar individu

(sumber data : olahan peneliti; Morrisan, 2018 : 300)

Siklus dalam pembaruan[7] Teori Penetrasi Sosial yang dilakukan oleh Altman dan Taylor dapat dimulai dari kulit pertama menuju kulit-kulit lainnya, misalnya :

1. Orientasi menuju stabil menuju eksplor menuju afektif menuju stabil.
2. Orientasi menuju stabil menuju eksplor menuju afektif menuju orientasi menuju eksplor menuju stabil.
3. Orientasi menuju stabil menuju afektif menuju eksplor menuju orientasi menuju stabil
4. Orientasi menuju stabil menuju afektif menuju orientasi menuju stabil
5. Orientasi menuju stabil menuju afektif menuju orientasi menuju eksplor menuju stabil
6. Orientasi menuju afektif menuju stabil
7. Orientasi menuju afektif menuju stabil menuju eksplor menuju afektif menuju stabil
8. Orientasi menuju afektif menuju stabil menuju eksplor menuju afektif menuju orientasi menuju stabil
9. Orientasi menuju afektif menuju stabil menuju eksplor menuju afektif menuju orientasi menuju stabil menuju eksplor menuju orientasi menuju stabil
10. Orientasi menuju afektif menuju stabil menuju eksplor menuju afektif menuju orientasi menuju stabil
11. Orientasi menuju afektif menuju eksplor menuju stabil
12. Orientasi menuju afektif menuju eksplor menuju orientasi menuju stabil

[7] Op. Cit. Morrisan. Hal 300

13. Orientasi menuju eksplor menuju stabil
14. Orientasi menuju eksplor menuju stabil menuju afektif menuju orientasi menuju stabil
15. Orientasi menuju eksplor menuju afektif menuju orientasi menuju stabil
16. Orientasi menuju eksplor menuju afektif menuju stabil
17. Orientasi menuju eksplor menuju afektif menuju stabil menuju eksplor menuju orientasi menuju stabil
18. Orientasi menuju eksplor menuju afektif menuju orientasi menuju stabil

Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal-bukan hanya menentukan "*content"* tetapi juga *"relationship"*[8]. Komunikasi interpersonal merupakan dasar komunikasi dari setiap orang. Mereka dapat mengenal satu sama lain, bahkan dapat mengarahkan suatu hubungan yang tercipta menjadi hubungan yang lebih dekat atau lebih intim. Salah satu teori yang dinilai cocok untuk diterapkan dalam komunikasi interpersonal adalah teori penetrasi sosial[9]. Teori yang menjelaskan perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan. Dalam teori ini, komunikan dan komunikator mencoba saling beradaptasi. Ikatan hubungan individu-individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Artinya semakin terbuka orangtua dan anak generasi Z dan A dalam berkomunikasi, semakin intim hubungan keduanya sehingga mudah memberikan pengasuhan digital yang baik. Mengenai pola komunikasi keluarga akan dibahas

[8] Jalaludin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. Bandung : Rosda Karya. 2018. Hal 117
[9] https://www.academia.edu/22142821/Teori_Penetrasi_Sosial_dalam_Komunikasi_Interpersonal diakses pada tanggal 29 Mei 2019

dalam bab selanjutnya. Secara garis besarnya, dalam komunikasi keluarga yang menggunakan komunikasi interpersonal tersebut memiliki tiga pola komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor kedekatan dan keterbukaan, yaitu pola permisif, otoriter, serta demokratis. Sedangkan faktor komunikasi interpersonal adalah pemenuhan keterbukaan, kepercayaan, dukungan, serta keintiman. Sehingga derajat keintiman dapat ditinjau dengan teori penetrasi sosial.

Penelitian ini dikupas dengan menggunakan pisau analisis Harold Lasswell untuk mengetahui kualitas komponen komunikasi dalam keluarga yang mempengaruhi keterbukaan dan intimitas setiap pola komunikasi keluarga : komunikator pesan media komunikan efek[10]. Berdasarkan kerangka teori yang menggunakan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor, serta pisau analisis Lasswell, dapat dimodifikasi konsep penelitian demi melaksanakan penelitian atas Pola Komunikasi Keluarga Pada Anak Generasi Z Dan A Dalam Bergawai Di Dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.

[10] Deddy Mulyana. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal 22

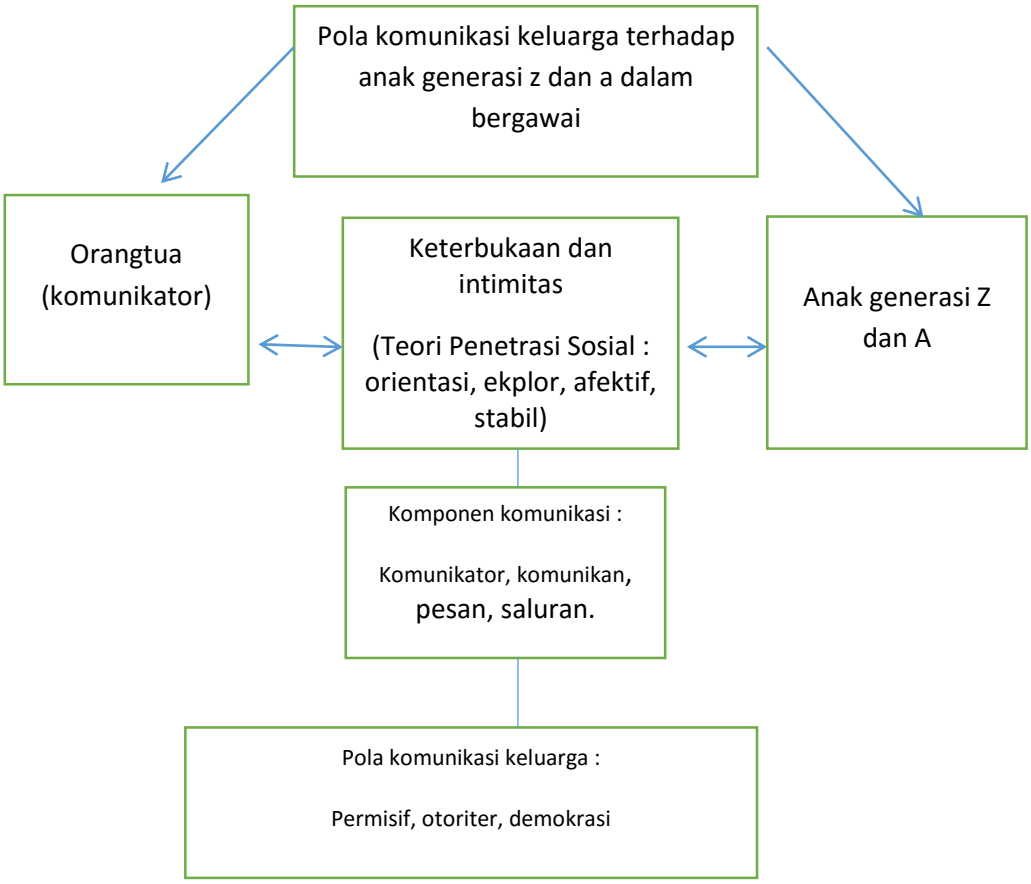

(konsep penelitian)

Orangtua dalam mendidik anak generasi Z dan A untuk bergawai dengan bijak tentu menggunakan komunikasi yang melahirkan derajat keterbukaan dan keintiman seperti yang terdapat dalam teori penetrasi sosial. Sehingga dapat dianalisis mengenai kualitas komunikator, komunikan, pesan, serta saluran. Komunikasi dalam tiap keluarga tersebut dapat membentuk pola permisif, otoriter, atau demokratis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan jenis kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya menekankan analisis proses dari proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah[11]. Pendekatan kualitatif meneliti pola dalam suatu gejala yang berada di dalam masyarakat. Menekankan pada pola tingkah laku orang yang dilihat dari sudut pandang peneliti.

Mengumpulkan informasi mengenai pola komunikasi keluarga antara orangtua dan anak generasi Z dan A terkait penggunaan gawai. Terdapat beberapa cara untuk dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terapat di dalam rumusan masalah di atas yakni dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Data primer langsung diambil dari objek penelitian melalui metode penelitian wawancara dan observasi. Serta penelitian data sekunder, atau "penelitian di atas kertas", sebaliknya, menggunakan data yang telah ada, sudah tersedia melalui sumber yang berbeda dan dapat dianalisis di belakang meja yang berkebalikan dengan mengumpulkan data di lapangan[12]. Termasuk buku-buku teks

[11] Nur Arifah. Panduan Mudah&Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui. Yogyakarta : Araska. 2016. Hal 24
[12] Suwatno. 2018. Pengantar Public Relations Kontemporer. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. Hal 203.

mengenai komunikasi, khususnya pola komunikasi keluarga, jurnal-jurnal, serta penelitian pengasuhan anak generasi Z dan A.

3. Teknik Pengambilan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek)[13]. Teknik wawancara dapat dilakukan (1) dengan tatap muka (face to face interviews) dan (2) melalui saluran telepon (telephone interviews). Dalam melaksanakan wawancara memerlukan beberapa tahapan agar data yang didapat bisa maksimal. Tahapan tersebut adalah :

1) Penentuan siapa yang akan diwawancarai

   Pengumpulan informasi lewat wawancara secara mendalam penulis harus menemukan narasumber yang tepat. Narasumber yang nantinya akan diwawancarai dalam pengumpulan informasi adalah keluarga di dusun Keloran yang memiliki anak dengan ciri generasi Z dan A. Diambil enam keluarga yang lengkap terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga pertama dengan

[13] Rosady Roslan. 2013. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. Hal 23

orangtua yang aktif bergawai dan anak generasi A. Keluarga kedua dengan orangtua yang tidak terlalu aktif bergawai dan anak generasi A. Keluarga III dengan orangtua yang aktif bergawai dan anak generasi Z. Keluarga IV dengan orangtua yang kurang aktif bergawai dan anak generasi A. Keluarga V dengan orangtua yang aktif bergawai dan anak generasi Z. Keluarga VI dengan orangtua yang kurang aktif bergawai dan anak generasi Z.

2) Persiapan wawancara

Penulis perlu menjalin keakraban dengan informan agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar dan informan dapat secara santai memberikan informasi yang diperlukan. Memperkenalkan diri dan bercerita sedikit agar informan tidak merasa terganggu dan merasa terancam. Membuka obrolan dengan obrolan santai kemudian menyampaikan maksud dan tujuan.

3) Upaya agar wawancara berjalan lancar

Irama wawancara perlu dijaga agar proses wawancara dapat terlihat santai namun lancar. Menjadi pendengar yang baik dari informan tetapi bersifat kritis. Mengusahakan wawancara tetap berjalan pada jalur yang sudah direncanakan agar informasi yang diperlukan bisa didapat secara utuh.

b. Dokumentasi

Mendokumentasikan hasil penggalian informasi seperti pengambilan gambar dan/atau suara. Baik secara privat atau umum. Pendokumentasian digunakan untuk mengambil hasil wawancara antara peneliti dengan keluarga dengan anak generasi z dan a. Dokumentasi hasil wawancara dapat berupa audio/video dan dapat pula mendokumentasikan prosesnya dalam bentuk gambar. Di samping itu juga

digunakan mengambil hasil observasi mengenai kegiatan bergawai yang dapat berupa gambar.

c. Observasi

Riset lapangan atau observasi adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di rumah, atau konsumen di lokasi pasar, para turis di pusat hiburan (daerah tujuan wisata) dan pelanggan jasa perhotelan, perbankan, kantor pos, serta sebagai pengguna alat transportasi umum lainnya. Terdapat dua jenis teknik observasi yaitu langsung dan tidak langsung. Teknik observasi langsung adalah teknik pengamatan secara langsung tanpa alat, baik dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan, yang khusus diadakan. Sedangkan teknik observasi tidak langsung adalah teknik pengamatan dengan perantaraan sebuah alat, baik alat yang sudah ada atau juga sengaja dibuat. Dilaksanakan dalam situasi sebenarnya atau juga situasi buatan. Di mana penulis harus memperhatikan ruang dan tempat, perilaku, kegiatan, benda atau alat-alat, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Teknik observasi dilakukan dengan metode sebagai berikut :

1) Metode pengamatan biasa : peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya.

2) Metode pengamatan terkendali : peneliti tidak terlibat, tetapi pelaku diseleksi dan peneliti mengontrol gejala yang diamati

Empat macam keterlibatan dalam metode pengamatan :

1) Keterlibatan pasif : peneliti tidak terlibat kegiatan dan tidak menjalin hubungan sosial

2) Keterlibatan setengat-setengah : ada keseimbangan yaitu dengan melakukan penghormatan

3) Keterlibatan aktif : ada keterlibatan diri untuk memahami dan merasakan lebih dalam

4) Keterlibatan penuh : menjadi sebagian dari kehidupan masyarakat sekaligus meneliti diri sendiri, dangan waktu penelitian yang biasanya lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung untuk menemukan dan menggali informasi di dalam enam keluarga di RT 03 dusun Keloran. Dengan pengamatan biasa dan keterlibatan pasif dengan informan.

4. Analisa data menggunakan kualitatif deskriptif.

Analisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif yakni suatu upaya untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu[14]. Dalam penelitian deskriptif, untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

[14] Nur Arifah. Panduan Mudah&Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui. Yogyakarta : Araska. 2016.Hal 42

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.